

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO *cit* Hartono (2001), kecenderungan penyakit osteoporosis sangat mengkhawatirkan pada pertengahan abad mendatang, jumlah patah tulang panggul karena osteoporosis diperkirakan akan meningkat tiga kali lipat, dari 1,7 juta ditahun 1990 menjadi 6,3 juta di tahun 2050 mendatang. IOF menyebutkan bahwa diseluruh dunia, satu dari tiga wanita dan satu dari delapan pria berumur diatas 50 tahun memiliki risiko mengalami patah tulang akibat osteoporosis. Data dari IOF (International Osteoporosis Foundation) menyebutkan sampai tahun 2000 diperkirakan 200 juta wanita mengalami osteoporosis. Setiap tahun jumlahnya akan terus bertambah. Data kesehatan Amerika Serikat tahun 1997 memperkirakan sekitar 25 juta penduduknya menderita osteoporosis, 80% diantaranya adalah wanita. Satu dari dua wanita dan satu dari lima pria memiliki risiko patah tulang akibat osteoporosis. Angka pasti patah tulang akibat osteoporosis adalah 1,5 juta kasus per tahun dengan perincian, 500.000 kasus patah tulang daerah belakang, 200.000 kasus patah tulang daerah pergelangan tangan, serta lebih dari 300.000 kasus patah tulang panggul (Hartono, 2001).

Di USA angka kejadian osteoporosis kurang lebih 50% pada wanita usia lebih dari 50 tahun dan 25% pada pria usia lebih dari 50 tahun. Biaya

yang dikeluarkan untuk perawatan medis osteoporosis mencapai 10 milyar dolar per tahun (Widijanti dan Muchlison, 2003).

Keberhasilan Pemerintah dalam Pembangunan Nasional, telah terwujud hasil positif di berbagai bidang, antara lain kemajuan dibidang IPTEK terutama di bidang medis sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatan penduduk serta meningkatkan umur harapan hidup manusia. Akibatnya jumlah penduduk yang berusia lanjut meningkat. Saat ini di seluruh dunia jumlah orang lanjut usia diperkirakan 500 juta dengan usia rata-rata 60 tahun dan diperkirakan tahun 2025 akan mencapai 1,2 milyar (Nugroho, 2000).

Awal kemerdekaan usia harapan hidup wanita di Indonesia hanya 45 tahun, sehingga mereka tidak sempat mengenal menopause yang rata-rata baru diperoleh pada usia 50 tahun. Tahun 1998 jumlah wanita usia diatas 60 tahun adalah 4,9 juta orang dan diproyeksikan menjadi 8,7 juta jiwa pada tahun 2000. Selain itu permasalahan dalam konteks menopause ini bukan saja wanita usia lanjut (di atas 60 tahun) tetapi jauh lebih luas lagi meliputi kelompok wanita sejak usia sekitar 40 tahun terutama 45 tahun dimana kadar hormon steroid seks terutama estrogen mulai menurun, sampai usia 65 tahun ketika kehidupan senilis dimulai. Dengan demikian jumlah wanita potensial yang berhubungan dengan menopause akan lebih besar. Diperhitungkan jumlah itu akan mencapai 28 juta jiwa pada tahun 2000-an (Hutapea, 1998).

Usia harapan hidup seorang wanita pada awal Pelita 1 hanya 48,05 tahun, meningkat di tahun 1980 menjadi 50,9 tahun, sedangkan di tahun 1985 meningkat menjadi 61,7 tahun. Di perkirakan ditahun 1995 mencapai 68,7 tahun dan pada tahun 2000-an di perkirakan akan mencapai 70 tahun (Baziad *cit* Pakasi, 2000).

Seiring dengan meningkatnya usia harapan hidup sebagai konsekuensinya akan timbul berbagai masalah kesehatan bagi wanita menopause diantaranya adalah penyakit jantung koroner, tingginya angka kejadian patah tulang (karena osteoporosis). Data osteoporosis yang dikumpulkan Unit Pelayanan Teknis (UPT) Makmal Terpadu Imunoendokrinologi Fakultas Kedokteran UI, dari 1.690 kasus osteoporosis yang pernah mengalami patah tulang femur dan radius ada 249 kasus (14,7%). Berangkat dari persentase itu, biaya yang dibutuhkan 227.850 fraktur osteoporosis (perkiraan kejadian tahun 2000) memakan biaya 2,7 miliar dolar AS. Untuk tahun 2015, jumlah fraktur osteoporosis diperkirakan 352.800 kasus yang diperkirakan membutuhkan biaya perawatan sebesar 3,8 miliar triliun dolar AS (Icharamsjah *cit* www.kompas.co.id, 2004).

Menopause diartikan sebagai titik awal berakhirnya haid yang berhubungan dengan pengaruh hormon ovarium terhadap endometrium. Menopuse yang alami secara restrospektif hanya bisa dipastikan setelah 12 bulan amenore (tidak haid). Sedangkan masa perimenopause sering juga disebut klimakterium, yang meliputi pramenopause (4-5 tahun sebelum

menopause), menopause dan paskamenopause. Dimana pada masa ini terjadi penurunan produksi hormon estrogen, menimbulkan berbagai masalah kesehatan. Dampak dari penurunan hormon estrogen tidak hanya mengganggu aktivitas tetapi dapat menurunkan kualitas hidup. Di Indonesia dengan masa klimakterium terjadi pada usia 40-65 tahun, terdapat 15,5 juta lebih wanita usia klimakterium dan senium, sehingga perlu penanganan agar golongan wanita tersebut lebih produktif (Alkaf *cit* www.suaramerdeka.com, 2001).

Di Indonesia jumlah usia lanjut yang terbanyak berada di propinsi DIY, pada tahun 1997 penduduk yang berumur lebih dari 60 tahun mencapai 9,9% dari 3.213.504 penduduk yaitu 317.042 jiwa. Pada tahun 2000 mencapai 15% dari jumlah penduduk yaitu sebesar 444.500 jiwa (BPS, 2000).

Propinsi DIY mengalami ledakan penduduk lansia sebagai konsekuensi dari meningkatnya usia harapan hidup. Oleh Karena itu perlu dirumuskan kebijakan yang tepat, efektif dan manusiawi, salah satunya melalui program Yogyakarta Sehat 2005 (Hamengkubuwono X, *cit* Bernas 2001). Angka harapan hidup warga Yogyakarta paling tinggi, yakni mencapai usia 66.8 tahun untuk laki-laki dan 70.23 tahun untuk perempuan; sedangkan angka harapan hidup tingkat nasional untuk laki-laki 63.9 tahun dan perempuan 67.70 tahun, sedangkan jumlah wanita premenopuse berusia 40-49 tahun terbanyak berada pada daerah perkotaan yaitu 94.874 jiwa dan daerah pedesaan 87.182 jiwa (BPS, 2000).

Propinsi DIY terdiri dari 5 kabupaten 78 kecamatan dan 438 kelurahan. Dari 5 kabupaten tersebut diambil secara acak 1 kabupaten yaitu Kabupaten Yogyakarta, terdiri dari 14 kecamatan, salah satunya Kecamatan Wirobrajan, terdiri dari 3 kelurahan yaitu Kelurahan Pakuncen, Wirobrajan dan Patangpuluhan (BPS, 2000).

Kelurahan Patangpuluhan merupakan wilayah kerja di Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta. Dari studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Patangpuluhan pada bulan Januari 2005, diketahui bahwa jumlah wanita usia 40-49 tahun berjumlah 400 orang dari penduduk wanita yang berjumlah 2.920 jiwa (Laporan Tahunan Kecamatan Wirobrajan, 2004). Pada studi pendahuluan dilakukan juga wawancara dengan 10 orang wanita premenopause mengenai osteoporosis, diketahui bahwa mereka belum sepenuhnya mengetahui tentang osteoporosis sehingga mereka tidak berupaya melakukan pencegahan dan mereka juga belum pernah mendapatkan pendidikan atau penyuluhan kesehatan dalam menghadapi menopause terutama tentang osteoporosis dari petugas kesehatan setempat. Keadaan ini mendorong penulis untuk mengadakan penelitian di kelurahan tersebut.

Teori Johnson *cit* Gaffar (1999), asuhan keperawatan dilakukan untuk membantu individu memfasilitasi tingkah laku yang efektif dan efisien untuk mencegah timbulnya penyakit. Berdasarkan teori tersebut peran perawat memberi dukungan pengetahuan tentang osteoporosis agar individu

dapat merubah perilakunya, sehingga terjadi peningkatan upaya pencegahan osteoporosis.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tingkat pengetahuan dan sikap wanita premenopause terhadap upaya pencegahan osteoporosis di Kelurahan Patangpuluhan, Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah “apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap wanita premenopause dengan upaya pencegahan osteoporosis di Kelurahan Patangpuluhan Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan antara pengetahuan dan sikap wanita premenopause dengan upaya pencegahan osteoporosis.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya tingkat pengetahuan wanita premenopause tentang osteoporosis.
- b. Diketuinya bagaimana sikap wanita premenopause terhadap upaya pencegahan osteoporosis.

- c. Diketuainya hubungan antara pengetahuan wanita premenopause dengan upaya pencegahan osteoporosis.
- d. Diketuainya hubungan antara sikap wanita premenopause dengan upaya pencegahan osteoporosis.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Memberi masukan dalam pengembangan asuhan keperawatan yang lebih komprehensif mengenai pencegahan osteoporosis.

2. Bagi Perawat Komunitas

a. Dapat digunakan sebagai informasi kepada pengelola program kesehatan menopause khususnya tentang osteoporosis.

b. Sebagai bahan masukan untuk memberikan pendidikan kesehatan dan melakukan penelitian mengenai masalah yang berhubungan dengan menopause khususnya tentang osteoporosis.

3. Bagi responden

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap dan perilaku tentang pencegahan osteoporosis.

E. Ruang Lingkup

1. Variabel

a. Variabel bebas : Tingkat pengetahuan dan sikap wanita premenopause

b. Variabel terikat : Upaya pencegahan osteoporosis.

2. Responden

Responden dalam penelitian ini yaitu wanita premenopause yang berusia 40-49 tahun, karena pada masa ini akan mengalami proses penyusutan massa tulang yang menyebabkan kerapuhan dan proses kerapuhan tulang menjadi lebih cepat setelah menopause.

3. Lokasi

Penelitian dilakukan di Kelurahan Patangpuluhan Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta. Karena jumlah wanita premenopause di daerah ini cukup banyak dan belum pernah diteliti tentang pengetahuan dan sikap wanita premenopause dengan upaya pencegahan osteoporosis.

4. Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-Agustus 2005.

F. Keaslian Penelitian

Masalah yang pernah dilakukan penelitian adalah **Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Tindakan pencegahan Osteoporosis Pada Wanita Menopause Di Dukuh X Soboman Kasihan Bantul Yogyakarta (Helisa, 2004)**. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan menggunakan rancangan quasi eksperimen yaitu *non equivalent control group design* atau Non randomized control Group with Pretest and posttest, dengan hasil pendidikan kesehatan dapat menambah pengetahuan klien dan meningkatkan perilaku sehat dalam pencegahan penyakit.

Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan adalah, peneliti mengambil judul **“Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Wanita Premenopause Dengan Upaya Pencegahan Osteoporosis di Kelurahan Patangpuluhan Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta 2005”** sampel yang diteliti wanita premenopause berusia 40-49 tahun dan apakah ada upaya terhadap pencegahan osteoporosis. Metode yang digunakan adalah non eksperimen dengan rancangan penelitian survey dengan pendekatan cross